

# HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA

## KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia  
TEMA : Antara Tempo, Asian Agri dan JI (1)  
Asat Berharga Bernama Sang Pembocor  
SURAT KABAR/MAJALAH : Indopos

Hari Sabtu Tanggal 1 Bulan Januari Tahun 2008 Halaman 4 Kol 2-5

### RINGKASAN

Niat memperiukan kepentingan publik melalui pemberitaan oleh media kadang kala mendapat kecaman dari berbagai pihak untuk menutupi berita miring tentang mereka yang merasa dirugikan akibat pemberitaan tersebut. Seperti pada kasus penggelapan pajak oleh PT Asian Agri melalui penelitian para ilmuwan di kalangan akademisi yang mewakili lembaga perguruan tinggi besar diantaranya UI, UGM dan Universitas Pelita Harapan. Wahyu (Alumnus Fakultas Sastra UI) yang menjadi pembicara pada seminar publik yang diselenggarakan Asian Agri mengaku bertindak proaktif menawarkan jasa lembaganya yaitu P3-ISIP UI. Namun belakangan pihak UGM mengatakan akan menelusuri penelitian yang dilakukan untuk Asian Agri tersebut. Sementara pihak UI membantah status lembaga penelitian Wahyu di bawah naungan UI. Kritikan yang datang dari berbagai kalangan khususnya para sivitas akademika masing-masing perguruan tinggi merupakan protes terhadap penelitian yang dilakukan untuk Asian Agri yang tidak mencerminkan sebuah penelitian serta independensi pers.

### CATATAN:

# Aset Berharga Bernama sang Pembocor

Oleh Arya Gunawan \*

Mark Felt, Sherron Watkins memiliki persaan adalah pembocor praktik lembaga yang mereka baik. Mark Felt adalah rektur Biro Penyelidik Amerika Serikat. Dalam 1974, dia membocorkan The Washington Post, mengenai skandal berujung pada terjung dari kursi kepresidenan dari 30 tahun dunia Mark Felt sebagai karena Woodward menjajanya untuk menutup ng pembocor tersebut. Felt sendiri yang mengnya itu secara terbuka

motif tertentu saat membocorkan rahasia dapur lembaganya. Entah karena sakit hati lantaran perlakuan tak adil dari perusahaan, ingin memojokkan seteru mereka, ataupun semata-mata karena niat murni dan tulus ingin memberantas praktik busuk yang tak sesuai dengan hati nurani mereka. Wartawan tetap perlu berhati-hati terhadap motif-motif tersebut. Namun, urusan motif bisa dikesampingkan jika wartawan memiliki keyakinan penuh bahwa kepentingan publik yang lebih besar tengah menjadi taruhan. Mereka yang memahami dunia jurnalistik hingga ke tingkat praktis –bukan sekadar berkutat dengan teori tanpa pernah bersinggungan secara langsung dengan situasi di lapangan yang penuh dinamika— tentu tidak merasa asing lagi dengan pedoman di atas.

Jika tidak ada Mark Felt, Sherron Watkins, Inu Kencana, dan Vincentius, hampir pasti masyarakat tidak akan mendapatkan informasi mengenai skandal Watergate, kebusukan para petinggi Enron, kebrokan IPDN, dan dugaan praktik penggelapan pajak Asian Agri. Di banyak negara yang memiliki niat sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan publik, para pembocor itu dilindungi, bahkan beroleh dispensasi dalam proses hukum, kendati melakukan kejahatan pidana, asalkan mau membantu proses penyelidikan.

\*\*\*

Tjipta Lesmana, Hermin Indah Wahyuni, dan Wahyu Wibowo dipersatukan oleh sebuah diskusi publik di Jakarta, 18 Desember 2007, yang disponsori Asian Agri. Ketiga nama itu secara terpisah telah dilibatkan Asian Agri untuk meneliti berita-berita tentang dugaan skandal pajak perusahaan tersebut yang dimuat majalah dan koran TEMPO.

Tjipta yang dikenal ahli komunikasi dari Universitas Pelita Harapan diminta sebagai pribadi. Hermin yang menyandang titel doktor komunikasi dan menjabat ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada diminta

secara kelembagaan. Wahyu, alumnus Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang bergiat di bidang penelitian komunikasi, mengaku bertindak proaktif menawarkan jasa lembaganya, Pusat Penelitian dan Pengkajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, untuk meneliti topik yang sama. Logo UGM dan UI pun terpampang terang benderang di spanduk acara itu, kendati belakangan UGM menyatakan akan menelusuri lebih jauh riwayat munculnya penelitian tersebut. Sementara itu, UI membantah dengan mengatakan bahwa lembaga Wahyu tak memiliki kaitan dengan UI.

Kesimpulan penelitian mereka mirip, meskipun dilakukan secara terpisah. Mereka menilai berita-berita TEMPO tentang kasus Asian Agri mengandung bias. Kesimpulan itu mereka tarik berdasar sejumlah pertanyaan. Di antaranya, mengapa TEMPO gencar memberitakan kasus Asian Agri dan seberapa berimbangkah pemberitaan TEMPO untuk kasus tersebut. Mereka menggunakan metode analisis isi, analisis wacana kritis, dan analisis kerangka. Di dunia akademis, metodologi yang mereka gunakan memang memiliki beberapa kekuatan. Misalnya, tak sulit dilakukan, berbiaya relatif rendah, bisa menelaah topik yang tengah ataupun telah berlangsung, tidak mengganggu pihak yang tengah diteliti (karena penelitian hanya berdasar teks). Namun, banyak pula kritik yang sudah dilontarkan terhadap metodologi tersebut, terutama karena kemungkinan hilangnya konteks yang menjadi dasar lahirnya sebuah teks.

Hilangnya konteks inilah yang amat kelihatan dalam hasil penelitian ketiga peneliti tadi. Mereka jadi tak peduli terhadap alasan TEMPO yang gencar memberitakan kasus Asian Agri tersebut. Padahal, jawabannya jelas: karena ada kepentingan publik yang besar di sana. Pers yang independen, bernurani, berani, dan beryali pasti tidak akan mendiamkan kasus-kasus semacam itu. Para peneliti tersebut juga tak merasa perlu untuk memahami mengapa Vincentius kelihatan lebih

diberi porsi dalam pemberitaan TEMPO. Jawabannya sebetulnya juga jelas: karena Vincent memang memiliki banyak informasi berharga yang didukung dokumen lengkap, sementara menurut pengakuan TEMPO, pihak Asian Agri tak begitu memberikan perhatian terhadap permintaan TEMPO untuk mengklarifikasi data-data yang dimiliki TEMPO. Dalam hal itu, Vincent adalah sang pembocor yang menjadi aset amat berharga sesuai dengan panduan dalam praktik JI sebagaimana yang dijelaskan di awal tulisan ini.

\*\*\*

Pihak penyelenggara memberi tajuk diskusi publik tersebut dengan *Menguak Misteri di Balik Berita Kasus Pajak Asian Agri*. Istilah "misteri" di sini sebetulnya merujuk pada serangkaian pertanyaan yang diajukan para peneliti sebagaimana disebutkan terdahulu. Sebetulnya, justru hasil penelitian dari ketiga peneliti itulah yang mengandung banyak misteri alias pertanyaan. Dari segi independensi, tentu muncul pertanyaan bagaimana para peneliti tersebut bisa menjamin bahwa penelitian mereka independen, sementara penelitian itu "dipesan" pihak Asian Agri yang notabene adalah pihak yang tengah dibelit masalah dan diberitakan oleh TEMPO.

Hermin dari UGM menyebut, pihaknya menerima bayaran 10 persen dari Rp 1,3 triliun (angka yang disebut aparat pajak sebagai jumlah pajak yang digelapkan Asian Agri) atau setara dengan Rp 130 miliar, sebuah jumlah yang fantastis. Hampir pasti Hermin bergurau dan asal-asalan saat menyebut jumlah itu. Namun, tentu saja, penelitian Hermin dan timnya tidak gratis. Tjipta mengaku tak tahu akan dibayar atau tidak. Wahyu tidak menyebut angka, namun dengan terang-terangan menyebutkan bahwa dirinya suka amplop dan isinya; tidak seperti wartawan idealis yang tak mau menerima amplop dan isinya. (arya.gunawan@gmail.com)

\* Arya Gunawan, mantan wartawan Kompas (1987–1995) dan BBC London (1995–2000). Tulisan ini juga dimuat di majalah TEMPO edisi 6 Januari